**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar belakang**

Seiring berjalannya waktu pemahaman manusia telah meningkat dengan cepat dalam beberapa abad terakhir, Dengan berbagai kemajuan yang menggambarkan perkembangan yang pesat baik dalam ilmu pengetahuan, teknologi informasi, dan komunikasi maupun bidang lainnya, Hal ini sangat mempengaruhi kebudayaan masyarakat terkhusus dalam kehidupan manusia. sedangkan kita mengetahui bahwa Manusia adalah pencipta kebudayaan dan sebagai ciptaan manusia kebudayaan adalah eksprasi eksistensi manusia di dunia. Dengan melalui eksternalisasi manusia akan menciptakan kebudayaan, Sedangkan melalui internalisasi, kebudayaan membentuk manusia.[[1]](#footnote-1)

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah seluruh sistem gagasan tindakan serta hasil karsa karya manusia yang di tuangkan dalam belajar yang dijadikan milik manusia itu sendiri.[[2]](#footnote-2) kebudaayaan lahir dari kebiasaan orang-orang di lingkungan sosial seperti di pedesaan sampai di perkotaan. Masyarakat perkotaan umunya terbagi dalam lima macam klasifikasi berdasarkan jumlah penduduk yaitu yang pertama, kota Megapolitan adalah kota yang dimana dengan jumlah penduduk di atas dari lima juta orang, kedua, kota Metropolitan adalah kota dengan jumlah penduduk antara satu juta sampai lima juta orang, ketiga, kota sedang adalah kota dengan jumlah penduduk antara seratus ribu sampai lima ratus ribu orang, dan terakhir kota kecil adalah kota dengan jumlah penduduk antara dua puluh ribu sampai seratus ribu orang[[3]](#footnote-3). dari keempat unsur klarifikasi kota diatas makassar berada pada kota metropolitan. Kota metropolitan merupakan pusat perekonomian serta segala hal yang berkaitan dengan kehidupan. Kehidupan di kota metropolitan bisa menjadi *trend setter* bagi wilayah lainnya. Banyak penduduk yang tergiur untuk pindah ke kota dengan berbagai alasan, mulai dari mencari nafkah, hingga melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Masyarakat dari berbagai kalangan yang berbondong-bondong pergi ke kota, semakin menambah keberagaman lapisan masyarakat di perkotaan. Manusia dengan berbagai suku, golongan, agama, dan warna kulit banyak kita temui di kota-kota besar, Bahkan perbedaan ekonomi dan tingkat pendidikan sangat beragam.

Keberagaman lapisan masyarakat tersebut diatas menjadikan penduduk kota memiliki beragam mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan kehidupan dan setiap kalangan memiliki potensi dan kemampuan masing-masing. Selain itu, tingkat pendidikan yang cukup tinggi juga menyebabkan masyarakat kota memiliki keterampilan dan pengetahuan yang luas, sehingga banyak tercipta lapangan kerja, seperti pegawai kantoran, pedagang, buruh, jasa, dan lain-lain sebagainya.

Dengan memiliki keberagaman kerja, maka masyarakat perkotaan mempunyai kesibukan diri sendiri bahkan tinggal secara individualisme dan kurang bersosialisasi dengan masyarakat di lingkungannya. Selain individualisme, ciri kedua yang paling menonjol pada masyarakat perkotaan yaitu materialisme. Setiap orang selalu berusaha untuk mencapai pekerjaan yang lebih bagus, lebih tinggi dari orang lain, bahkan setinggi-tingginya dan tidak pernah puas dengan apa yang telah mereka miliki. Mereka selalu berupaya untuk memperkaya diri. Karena dengan kekayaan mereka bisa mendapatkan materi yang mereka inginkan.

Untuk memenuhi kebutuhan dalam berpenampilan sebagai penunjang seseorang dalam hal berkarir, perkotaan juga di kenal dengan trend terbaru dan pusat segala jenis model mulai dari yang bermerek sampai kepada tiruan. Hal inilah memunculkan fenomena-fenomena baru di perkotaan seperti fenomena bibir sulam, alis sinchan, penggunaan behel, geng motor, penggemar batu akik, barber shop, warkop, cafe dan fenomena-fenomena lainnya. beberapa tahun terakhir muncul fenomena baru yaitu fenomena Metroseksual.

Pada dasarnya metroseksual adalah sebuah istilah yang baru, sebuah kata majemuk yang berasal dari paduan istilah: *Metropolitan* dan *heteroseksual*. Istilah ini di populerkan pada tahun 1994 untuk merujuk kepada pria (khususnya yang hidup pada masyarkat post-industri, dengan budaya kapitalis) yang menampilakan ciri-ciri atau steorotipe yang sering di kaitkan dengan kaum pria metroseksual (sperti perhatian berlebih kepada penampilan), meski dia bukanlah seorang homoseksual.[[4]](#footnote-4)

Asal mula istilah metoseksual yang pertama kali di kemukakan oleh seorang wartawan yang menulis sebuah artikel pada tanggal 15 November 1994 bernama Mark Simpson di harian *The independent.* Beliau mendefenisikan metroseksual secara sederhana yaitu lelaki yang tidak hanya mencintai dirinya sendiri melainkan juga mencintai gaya hidup kota besar yang di jalaninya. Istilah metroseksual ini semakin populer dengan munculnya artikel sinpon’s salon pada tahun 2002 “*Meet The Metroxesual*” mendaulat David Beckham sebagai *poster boy* pria metroseksual.[[5]](#footnote-5) Ikon pria metroseksual yang paling terkenal di dunia adalah David Beckham, seorang pemain sepak bola sekaligus seorang selebriti dunia yang selalu tampil feminim, klimis dan wangi bahkan tampak terlihat lebih cantik bila di bandingkan dengan pria-pria metroseksual lainnya. Di Indonesia sendiri ikon pria metroseksual adalah Feri Salim dan Dave Hendrik yang selalu terlihat modis dengan penampilan pakaian yang selalu modis dan *stylist.*

Fenomena yang sedang marak terjadi dalam masyarakat indonesia maupun dunia adalah gaya berpenanpilan para pria-pria yang *notabene* berpenampilan gagah namun tetap cantik dengan polesan berbagai jenis riasan wajah dan penampilan dengan pakaian yang sangat *trendy.* Pada dasarnya hal ini sudah di lakukan di berbagai kota besar di seluruh dunia, untuk di Indonesia prilaku pria-pria seperti ini tidak hanya di lakukan di kalangan kota besar saja, namun beberapa kota kecil di Indonesia nampaknya sudah mulai mewabah termasuk di kota Makassar. Tidak ada yang salah dengan tingkah laku pria-pria seperti ini, apalagi beberapa produk kecantikan sudah tidak hanya menjual produk kosmetik saja, kini beberapa negara seperti Korea pun mulai menjual kosmetik khusus pria. Pada awalnya memang kebiasaan perilaku berdanda ini yang di lakukan oleh sebagian pria feminim atau orang awan biasa menyebutnya dengan kewanita-wanitaan. Kebiasaan pria yang suka berdandandan berpenampilan feminim biasa di sebut dengan metroseksual.

Fenomena metroseksual ini merupakan hasil dari rambahan kota-kota besar di Indonesia, dengan melihat selintas lingkungan material kota besar , kita dengan mudah mengenali gejala ini. Jika Anda lihat produk konsumtif untuk kalangan pria, yang ditujukan untuk konsumen 20-30 tahun, maka model yang terpampang umumnya sosok pria yang soft.[[6]](#footnote-6)

Fenomena pria-pria kelas atas yang cenderung ke arah metroseksual di Kota Makassar, dimana mereka semakin peduli dengan kesehatan dan penampilan tubuh dengan rajin berolahraga. Karena itu semakin banyak dari mereka yang rutin ke *fitnes center* atau tempat-tempat pembentukan tubuh agar badan mereka kencang dan fit selalu. Kalau dulu pusat-pusat kebugaran banyak didominasi oleh kaum hawa, maka kini komposisi wanita dan pria mulai berimbang. Dari temuan kecil pergeseran perilaku pria-pria mapan Kota Makassar di atas, kita bisa mendapatkan gambaran kasar betapa mereka memiliki suatu yang unik untuk diteliti. Pria metroseksual mempunyai ekonomi kelas atas hal ini dapat dilihat dari cara pria metroseksual itu menggunakan pendapatan yang mereka hasilkan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya yang bergaya metroseksual. Pengeluaran untuk memenuhi gaya hidup metroseksual yang dilakukan oleh pria kota Makassar ini memerlukan biaya yang cukup tinggi, hal ini berkaitan dengan perawatan tubuh yang dilakukannya, pakaian bermerek, jenis parfum dan kegemaran mereka pergi ke kafe. Dengan pendapatan yang tinggi pria metroseksual di Kota Makassar ini dapat memenuhi fasilitas hidup yang dibutuhkannya, antara lain tempat tinggal dan kendaraan pribadi yang terkesan mewah.

Berdasarkan pengamatan, pria metroseksual di Kota Makassar mempunyai permasalah yang menarik untuk diteliliti yaitu jika pasangan atau keluarga hendak pergi dalam sebuah acara, misalanya acara keluarga, penikahan, syukuran atau acara apapun itu biasanya perempuan yang memakan waktu yang lama untuk berdandan tetapi dengan munculnya pria metroseksual sebaliknya yang terjadi jika hendak bepergian prialah yang membtuhkan waktu yang lama untuk memoles dirinya bahkan ada yang pergi ke salon untuk menjaga penampilan, pria metroseksual sangat memperhatikan penampilannya sehingga jika hendak bepergian dalam sebuah acara biasanya pria pergi ke salon agar penampilan tetap terjaga.

Gaya hidup metroseksual yang dilakukan oleh pria di Kota Makassar ini berhubungan dengan jenis pekerjaan yang dijalani oleh pria-pria tersebut yang menuntut mereka agar berpenampilan rapi, wangi dan bersih. Untuk dapat memenuhi tuntutan gaya hidup tersebut mereka melakukan beberapa aktivitas, yaitu membentuk tubuh ideal dengan cara olahraga, perawatan tubuh ke salon, dan menggunakan aksesoris elektronik yang terkesan mewah. hal ini terlihat dari masyarakat dengan munculnya gaya hidup baru baik pria maupun wanita. Gaya hidup wanita senang berdandan dan berpenampilan cantik sudah tidak asing lagi bila di perhatikan, namun apa jadinya bila perilaku gemar berdandan serta berpenampilan menarik dilakukan oleh kaum pria, dan selalu bercermin agar penampilannya tetap terjaga, dan merapikan segera bila melihat ada kekurangan dalam tampilannya.

Metroseksual merupakan hasil dari kesetaraan gender dimana sekarang laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama dalam berpenampilan dalam hal pekerjaann kecuali menyangkut kodrat sebagai laki-laki dan perempuan, kodrat yang di maksud disini seperti jenis kelamin dan fungsi-fungsi tubuh, wanita menagandung sedangkan laki-laki tidak, maksudnya fungsi tubuh adalah tidak dapat di pertukarkan antara pria dan wanita yang merupakan ketentuan biologis atau kodrat.[[7]](#footnote-7)

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah penilis paparkan diatas, maka penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang ;

1. Bagaimana pandangan pria metroseksual dengan gaya hidup Metroseksual?
2. Bagaimana Pola perilaku metroseksual di tengah-tengah kelompoknya?
3. Bagaimana kesulitan pria metroseksual menjalin hubungan dengan lawan jenisnya?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan serta pola perilaku metroseksual dan kisah hubungannya dengan lawan jenisnya di kota makassar.

Secara khusus, tujuan yang ingin di capai dari penelitian ini adalah:

1. Mengindentifikasi pandangan apa saja yang menjadi penyebab pria di kota makassar menjadi seorang metroseksual.
2. Menganalisis pola prilaku pria metroseksual di tengah-tengah kelompoknya atau di tenga-tengah masyarakat.
3. Menganalisis kesulitan yang dialami pria metroseksual dengan lawan jenisnya.
4. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian yang ingin penulis harapakan adalah

1. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah dan memperluas wawasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada jurusan Pendidikan Antropologi dan sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yakni mengenai pria Metroseksual di kota Makassar.

1. Manfaat praktis

Manfaat praktis, diharapakan karya ilmiah ini bisa menjadi bahan acuan dan sekaligus mampu memberikan nilai stimulus untuk peneliti lain yang tertarik untuk meneliti topik yang terkait sehingga studi Pendidikan Antropologi selalu mampu menyelesaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangsi pengetahuan mengenai Pria Metroseksual di kota makassar.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Konsep Dasar**
2. **Kehidupan di Kota Urban**

Masyarakat urban dapat diartikan sebagai masyarakat yang tinggal di kota dan mempunyai sifat yang kekota-kotaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) di jelaskan bahwa *urban* artinya berkenaan dengan kota bersifat kekota-kotaan orang yang berpindah dari desa ke kota.[[8]](#footnote-8) Pemahaman arti kota akan meliputi dua aspek besar yang satu sama lain tidak dapat di pisahkan. Kedua aspek tersebut yaitu, 1) aspek fisik (terbangun dengan alam) sebagai wujud ruang dengan elemen-elemennya, 2) aspek masusia sebagai subjek pembangunan dan pengguna ruang kota. Yang pertama menyangkut wujud suatu tempat yan terbentuk oleh prasarna dan sarana di atas ruang alam, dan yang ke dua, menyangkut penghuni yang ada di dalamnya.[[9]](#footnote-9) Dari pemahaman di atas tentang kota maka dapat di jelaskan oleh tim penyusun dari Universitas PGRI, yang menyatakan sifat kekota-kotaan atau masyarakat urban seperti:

1. Dari sisi keagamaan, kepercayaan dan tingkat ibadah masyarakat perkotaan ini kurang karena hanya mementingkan keduniaan saja,
2. Individualisme, atau dapat mengurus diri sendiri tanpa bantuan orang lain,
3. Pembagian kerja yang tegas dan terkesan membuat batas nyata antara pekerja,
4. Pengaturan waktu yang disiplin,
5. Mudah terpengaruh budaya baru, atau budaya yang masuk kehidupan masyarakat urban tanpa dilihat dan ditimbang terlebih dahulu.[[10]](#footnote-10)

Dari beberapa ciri dan sifat masyarakat urban di atas, maka tidak heran jika istilah masyarakat urban dekat dengan arti masyarakat yang modern dan kekini-kinian. Selain dikaitkan dengan modern, masyarakat dengan gaya kekini-kinian berbeda dengan masyarakat yang berada di pedesaan. Masyarakat urban juga sangat percaya dengan teknologi jika dilihat dari pemakaian para masyarakat urban menilai teknologi informasi merupakan jendela dunia dimana dengan teknologi mereka dengan mudah mencari informasi seputar kejadian yang ada di belahan dunia. Pola pikir masyarkat urban juga sering berbeda antara khalayak muda dan tua yang dimana mereka menggunakan pemikiran rasional dan teknologi, jadi wajar jika masyarakat urban dikaitkan dengan hal modern, baru dan dinamis.

Perkembangan masyarkat urban saat ini semakin pesat dengan munculnya sistem komunikasi yang semakin canggih dan lebih jauh memudahkan masyarakat urban untuk saling berkomunikasi dalam bentuk apapun. Dilihat dari gaya hidup kaum urban yang hidupnya semakin mengikuti perkembangan jaman. Sifat kaum urban yang *hedonis*, menjadi salah satu faktor utama yang membuat kaum urban menjadi semakin konsumtif. Gaya hidup kekinian sudah menjadi budaya baru bagi kaum urban, Ini bisa dilihat dari gaya hidup mereka mulai dari pendidikan, pekerjaan, komunitas, kesehatan, dan hobi.

Perkembangan kehidupan bisnis di indonesia semakin mendukung gaya hidup kaum urban saat ini sperti pusat-pusat perbelanjaan ternama, resetoran, cafe, tempat karaoke, juga dan club-club malam yang menyuguhkan kesenangan untuk kaum urban, tempat- tempat diatas menjadi pendukung dalam kehidupan kaum urban dengan di lengkapi fasilitas-fasilitas yang memuaska. Sperti halnya kafe yang dikunjungi, tidak sampain disitu bahkan dalam prasarana pendidikan seperti perpustakaan juga memiliki fasilitas penunjang kaum urban contohnya penyediaan *air contitioner,* dan *Wifi*.

Kehidupan masyarakat urban memiliki rasa persaingan sosial yang lebih ketat sehingga orang cenderung bekerja keras untuk dirinya sendiri. induvidualisme yang nyata dalam masyarakat urban melahirkan sifat kesendirian dan kesepian, dari sifat kesepian pada dasarnya dari diri masyarakat urban terdapat benih-benih impian untuk ingin bersenang-senang bersama, dengan sesama masyarakat urban, dengan sesama pribadi individualisme, tanpa mempedulikan adanya persaingan sosial. Yang penting bisa bersama-sama dan tidak sendiri, rasa rindu terhadap kebersamaan.[[11]](#footnote-11)

1. **Fenomena Sosial Budaya**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) di jelaskan bahwa *Fenomena* merupakan sebuah atau sekumpulan data tentang pengalaman pada setiap saat gejala-gejala yang dapat disaksikan dengan panca indera dan dapat diterangkan dan dikaji secara ilmiah; peristiwa, keajaiban.[[12]](#footnote-12) dengan kata lain fenomena merupakan rangkaian peristiwa serta bentuk keadaan yang dapat di amati dan di nilai lewat kaca mata ilmiah atau lewat disiplin ilmu tertentu.

Sosial buadaya merupakan semua unsur yang berkaitan atau berhubungan dengan masyarakat atau kemasyarakatan, suka memperhatikan kepentingan umum. budaya secara harfiyah berasal dari bahasa latin *colere* yang memiliki arti mengerjakan tanah, mengolah, memelihara ladang. Menurut Soerjono Soekanto dalam Muhammad Syukri Albani Nasution dkk, Budaya adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang akan di jadikan milik diri manusia dengan cara belajar.[[13]](#footnote-13) Jadi dapat di katakan bahwa Fenomena sosial budaya merupakan kejadian-kejadian di lingkungan masyarakat yang biasa terjadi pada semua tempat yang bisa di amati oleh manusia di lingkungan sekitarnya sebagai gejala-gejala kemasyarakatan dan kultural. Mengingat semakin pesatnya usaha pembangunan, modernisasi dan industrialisasiyang mengakibatkan semakin kompleknya masyarakat, maka banyak muncul fenomena-fenomena sosial dan gangguan mental di kota-kota besar.[[14]](#footnote-14)

1. **Gaya Hidup**

Setiap orang memiliki cara masing dalam melakukan hal yang di inginkan, bagaimana individu menghabiskan waktu luang dan bagaiman individu menggunakan pendapatan untuk membeli suatu produk atau jasa. Hal-hal tersebut merupakan gaya hidup seseorang di mana individu memilih barang atau jasa dan melakukan aktivitas sehari-hari yang berhubungan dengan gaya hidup tertentu.

Menurut assael (1995) dalam Satwika K. Setyanegara gaya hidup adalah suatu kehidupan dari orang-orang yang terbentuk dari tiga aspek yaitu,(1) aktivitas yang dilakukan untuk memanfaatkan waktu, (2) minat orang-orang yang kemudian menjadi hal yang penting dalam lingkungan, dan (3) pikiran orang-orang tersebut tentang diri sendiri dan lingkungan di sekeliling yang tertuang dalam berbagai pendapat.[[15]](#footnote-15) Gaya hidup bisa di lihat dari cara berpakaian dan kebiasaan seseorang, bisa di nilai relatif tergantung dari penilaian orang lain. Gaya hidup juga bisa di jadikan contoh dan bisa juga di jadikan hal tabu. Sekarang ini masyarakat serba modern dan praktis, menuntut masyarakat untuk tidak ketinggalan dalam segala hal termasuk dalam bidang teknologi banyak orang berlomba-lomba ingin menjadi yang terbaik dalam hal pemahaman teknologi. Teknologi informasi sangat berperan untuk mengefesiankan segala sesuatu yang kita lakukan baik masa kini, maupun masa depan dengan satu tujuan hanya ingin mencapai efesiansi dan dan produktivitas maksimum.

1. **Kehidupan Metroseksual**

Pada dasarnya metroseksual adalah sebuah istilah yang baru, sebuah kata majemuk yang berasal dari paduan istilah: *Metropolitan* dan *heteroseksual*. Istilah ini di polulerkan pada tahun 1994 untuk merujuk kepada pria (khususnya yang hidup pada masyarkat post-industri, dengan budaya kapitalis) yang menampilakan ciri-ciri atau steorotipe yang sering di kaitkan dengan kaum pria metroseksual (sperti perhatian berlebih kepada penampilan), meski dia bukanlah seorang homoseksual.[[16]](#footnote-16)

Secara etimologis metroseksual memiliki akar kata metropolis yang berarti perkotaan, dan seksual yang berhubungan dengan jenis kelamin tertentu (dalam kasus metroseksual), jenis kelamin yang dimaksud adalah pria), dapat di tarik kesimpulan bahwa metroseksual adalah pria yang hidup di tengah perkotaan dan mengikuti gaya hidup metropolitan.[[17]](#footnote-17) Dengan devenisi tersebut menjelaskan bahwa metroseksual merujuk kepada pria dan gaya hidupnya, Tetapi pada dasarnya kata metrosekksual muncul pertama kali dalam sebuah artikel yang berjudul “*Here Come the Mirror Men”* yang di tuliskan oleh Mark Simpson, seorang Jurnalis asal Inggris pada tanggal 15 November 1994. Menjelaskan bahwa metroseksual adalah ciri dari seorang pria perkotaan yang memiliki orientasi seksual tertentu dengan rasa estetika yang tinggi, serta menghabiskan banyak uang dan waktu dalam jumlah yang banyak demi penampilan dan gaya hidunya.

Menurut Hermawan Kartajaya dalam Muhammad Gazali Bagus Ani Putra menjelaskan arti metroseksual yaitu seorang pria perkotaan yang memiliki suatu orientasi seksual tertentu dengan estetika yang tinggi, dan menghabiskan uang dan waktu dalam jumlah yang banyak demi penampilan dan gaya hidupnya. [[18]](#footnote-18) Pria metroseksual memiliki beberapa ciri yang membedakan dari pria biasa lainya, Raharjo (2007) dalam Gazali Bagus Ani Putra menjelaskan beberapa ciri-ciri Metroseksual, yaitu :

1. Pria metroseksual cenderung memilih kota besar sebagai tempat tinggal, ini tidak terlepas dari kemudahan-kemudahan yang ada di kota besar dalam kaitannya dengan gaya hidup mereka beberapa kemudahan di maksud seperti keberadaan *gym*, kafe, pusat perbelanjaan dan berbagai informasi yang terkait,
2. Pada umumnya pria metroseksual merupakan orang-orang yang secara ekonomi tercukupi. Keberadaan materi sangat di butuhkan untuk membiayai gaya hidup mereka,
3. Metroseksual selalu tertarik menganai perkembangan *fashion.* Untuk mendapatkan informasi perkembangan *fashion* terakhir maka mereka secara rutin mengomsumsi gejala-gejala terkait.
4. Gaya hidup metroseksual selalu berkaitan dengan penampilan dan dan perawatan tubuh, pria metroseksual melakukan berbagai hal untuk menjaga penampilan mereka agar tetap ideal dan menarik, pria metroseksual umumnya selalu tampil  *dandy* selalu tampil rapi dan terawat.[[19]](#footnote-19)

Metroseksual juga berhubungan dengan harga diri dimana itu menjadi sebuah perbandingan diri seorang individu dengan individu lainnya atau individu dengan kelompok lainnya. Perbandingan ini sangatlah mencolok terlihat mereka para metroseksual dengan gaya hidup yang mereka miliki bergaya *Dandy* tentu membuat para masyarakat atau orang-orang sekitarnya melalukan perbandingan terhadap metroseksual dan pria biasa pada umumnya. Metroseksual ini juga erat kaitannya dengan pembentukan dan perubahan sikap individu metroseksual. Pada dasarnya sikap metroseksual terjadi karena ada pembentukan diri mencari jati diri mereka apakah perubahan atau pembentukan itu terjadi kakrena pembawaan dari diri sendiri atau karena faktor dari hasil interaksi interaksi dari luar.

**4. Laki-Laki Dalam Pandangan Budaya Bugis Makassar**

Dalam pandangan Bugis Makassar laki-laki dikenak dengan panaik darah,suka mengamuk, membunuh dan mau mati untuk sebuah perkara dalam diri laki-laki bugis makassar terkenal dengan pemberani. Namun di balik itu pria Makassar terkenal dengan pria pekerja keras, dimana pria bugis sangat tekun dalam menjalani kehidupan dan punya semangat kerja keras demi mencari nafkah.

Namun dalam pandangan budaya Bugis Makassar sebelum munculnya agama kristen dan agama islam di Sulawesi Selatan pada umunya menempatkan pembagian gender hanya ada dua yaitu laki-laki dan perempuan secara kodrati. Masyarakat Kota Makassar mengenal lima jenis kelamin yang masing-masing mempunyai posisi pada masyarakat, kelima jenis kelamin tersebut sebagai berikut:

1. *Bura’ne* artinya pria atau laki-laki, biasanya jenis kelamin ini di tuntut harus maskulin dan mampu menjalin hubungan dengan lawan jenisnya atau perempun, pria atau laki-laki ini bisa saja termasuk dalam pria metroseksual.
2. *Makkunrai,* artinya wanita atau perempuan, Makkunrai kerap kali di tuntut untuk menjadi feminim, jatu cinta dan bersedia menikah dengan lelaki atau *bura’me* mempunyai anak dan mengurusnya serta wajib melayani suami.
3. *Calalai* sebagai gender ketiga yang diakui dalam kebudayaan bugis makassar, *calalai* ini perempuan yang berpenampilan seperti layaknya laki-laki, *calalai*  biasa juga di sebut dengan perempuan maskulin atau tomboy.
4. *Calabai* merupakan laki-laki yang berpenampilan seperti layaknya perempuan, menurut sistem gender suku bugis calabai adalah wanita palsu, oleh karena itu orang-orang ini umumnya laki-laki secara pisik tetapi mengambil peran seorang perempuan.
5. *Bissu* mereka adalah golongan yang disebut buka lelaki bukan perempuan bissu atau kelompok orang-orang mistik dalam budaya suku bugis mereka memiliki posisi yang sangat penting.[[20]](#footnote-20)

Berdasarkan pembagian gender di atas *bura’ne* atau laki-laki menempati urutan yang paling pertama dan tidak menutup kemungkinan di antara beberapa pria-pria yang ada di Kota Makassar sejak dahulu sudah mengenal dengan gaya hidup pria metroseksual, tetapi belum menjadi sebuah fenomena dalam masyakat seperti saat ini.

1. **Teori Dasar**

Sesuai dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu tentang Metroseksual, maka teori yang akan penulis gunakan adalah teori fenomenologi. Fenomenologi adalah suatu teori yang lebih menekankan kepada kenyataan dan realitas budaya yang ada. Fenomenologi berusaha memahami budaya lewat pandangan pemilik budaya atau pelakunya. Menurut paham fenomenologi, ilmu bukanlah bebas nilai dari apapun melainkan memiliki hubungan dengan nilai.

Menurut Hadiwiyono dalam buku Wirawan, istilah fenomenologi sebenarnya sebenarnya sudah ada sejak Emmanuel Kant yang mencoba memikirkan dan memilah unsur mana yang berasal dari pengalaman dan unsur mana yang terdapat di dalam akal.[[21]](#footnote-21)

Wawasan utama Fenomenologi adalah pengertian dan penjelasan dari suatu realitas harus di buahkan dari gejala realitas itu sendiri. Berhubungan dengan metroseksual bahwa teori fenomenologi ini melihat masyarakat Makassar dari sisi fenomena yang terjadi tentang gaya hidup metroseksual, salah satunya *fashion* seperti pakaiannya yang mereka gunakan selalu mengitu *trend* dan berbau *brand* dapat dikatakan bahwa masyarakat metroseksual lebih *up to date*, oleh karena itu teori fenomenologi sangat cocok di gunakan pada penelitian khusus metroseksual yang dimana seperti yang kita ketahui bersama bahwasanya keberadaan mereka ini sangat nyata. [[22]](#footnote-22)

1. **Penelitian Terdahulu**

Sebagai bahan dalam pertimbangan dalam penelitian ini akan di cantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti yang pernah penulis baca diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Prita Ayunita yakni “Konstruksi Metroseksual dalam Iklan Men’s Biore” di Depok pada tahun 2012 dimana penelitiannya hidup metroseksual dianggap aneh dan mendapatkan banyak cibiran, karena transformasi tren macho ke tren pria dandy yang mengedepankan penampilan di atas segalanya merupakan perbedaan tren yang sangat bertolak belakang tetapi lama kelamaan tren ini pun dapat diterimah oleh masyarakat, bahkan menjadi salah satu tren gaya hidup yang mendunia.[[23]](#footnote-23)

Dalam hasil penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan, yaitu persamaannya sama-sama mengkaji tentang gaya hidup pria metroseksual pada masyarakat urban, yakni pria yang sangat memperhatikan penampilan, dan perbedaanya selain tempat penelitian yang berbeda peneliti di atas lebih fokus ke pada transformasi tren macho ke tren pria dandy , sedangkan peneliti ini lebih fokus kepada fenomena pria metroseksual khususnya pandangasn masyarakat dengan gaya hidup metroseksual, pola prilaku pria metroseksual dei tengah-tengah kelompoknya serta kesulitan pria metroseksual dengan lawan jenisnya.

1. Penelitian oleh Dicky Hudiandy “Interaksi Simbolik Pria Metroseksual Di Kota Bandung Suatu Fenomenologi interaksi Simbolik Pria Metroseksual Pada sosok Sales Promotion Boy di kota Bandung” di Bandung pada tahun 2010, Diamana komonikasi verbal apa saja yang mereka tampilkan sebagai pria metroseksual. Komunikasi nonverbal yang bagaimana kepribadian dan komonitas pria metroseksual dikalangan sales promotion boy sebagaimana kita ketahui bersama bahwasanya fenomena metroseksual merupakan fenomena sosial yang kini mulai banyak dan tersebar di seluruh kota besar di indonesia dan masih di pandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat.[[24]](#footnote-24)

Dalam hasil penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan, yaitu persamaannya sama-sama mengkaji tentang gaya hidup pria metroseksual pada masyarakat urban, yakni pria yang sangat memperhatikan penampilan, dan perbedaanya selain tempat penelitian yang berbeda, penelitian di atas lebuh fokus kepada kepribadian dan komunitas pria metroseksual dikalangan sales promotion boy, sedangkan peneliti ini lebih fokus kepada fenomena pria metroseksual khususnya pandangasn masyarakat dengan gaya hidup metroseksual, pola prilaku pria metroseksual dei tengah-tengah kelompoknya serta kesulitan pria metroseksual dengan lawan jenisnya.

1. Penelitian oleh Ricky Apriliono “Representasi Nilai-Nilai Metroseksual Di Dalam Majalah Mens’Guide” di Semarang pada tahun dimana, penelitiannya ini menunjukkan bahwa nilai-nilai metroseksual yang dipresentasekan oleh majalah Guide di gambarkan dari sosok pria yang menjadi bahasan dalam artikel *profille Guide* sebagai pria yang menjaga penampilan dirinya, berkarakter sensitif dan lembut yaitu terlihat dari peduli terhadap dirinya[[25]](#footnote-25).

Dalam hasil penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan, yaitu persamaannya sama-sama mengkaji tentang gaya hidup pria metroseksual pada masyarakat urban, yakni pria yang sangat memperhatikan penampilan, dan perbedaanya selain tempat penelitian yang berbeda, penelitian di atas lebih fokus kepada nilai-nilai metroseksual yang dipresentasekan oleh majalah Guide, sedangkan peneliti ini lebih fokus kepada fenomena pria metroseksual khususnya pandangasn masyarakat dengan gaya hidup metroseksual, pola prilaku pria metroseksual dei tengah-tengah kelompoknya serta kesulitan pria metroseksual dengan lawan jenisnya.

1. **Kerangka Fikir**

Kehidupan metroseksual kini semakin dianggap sebagai target sudut pandang sosial dan budaya, fenomena ini dianggap sebagai bahan yang menarik untuk di perbincangkan dimana gaya seorang meroseksual dalam kehidupannya sangatlah begitu mencolok betapa tidak semua begitu sempurna tercermin dari sikap, materi, penampilan bahkan meraka para metroseksual dapat dikatan Cerdas karna untuk mendukung kemapanan dan menunjang *life style* yg begitu *dandy*dan mengikuti *trend*, karena jika tidak itu bukanlah sesuatu yang mudah untuk kehidupan metroseksual yang dimana notabene para metroseksual ini ingin terlihat sempurna bukan hanya dari penampilan saja tapi, dari kemapanan materi, materi disini dimaksudkan yakni : uang, kendaraan, rumah perusahaan atupun milik pribadi yang menghasilkan penampilan terlihat begitu *waw*, selain itu mereka juga memiliki perasaan yang sangat sensitif terhadap perempuan dimana, mereka sangat setia dan menjadi laki-laki yang begitu penyayang dan sifat romatisme yang kuat terhadap wanitanya. Hal tersebut tergambar ringkas pada gambar berikut :

**KERANGKA FIKIR**

Kehudupan di Kota Urban

Fenomena Sosial

Kehidupan Metroseksual

Gaya Hidup

Metroseksual

Kesulitan dalam Kehidupan Metroseksual

Perilaku Metroseksual di Tengah Kelompoknya

Pandangan Masyarakat tentang Metroseksual

*Gambar 1. Kerangka fikir*

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian dengan menggunakan penelitian kualitatif. penelitian kualitatif merupakan tradisi ilmia dalam penelitian sisial di mana metode penelitian ini pertm kli asalnya dari filsafat fenomenologi Edmund Husler, yang kemudian oeh max weber metode penelitian ini di terapkan serta di kembangkan pada setiap riset sosiologinya. Metode peneitian ini di tekankan pada anggapan bahwa manusia adalah subjek pertama dalam peristiwa sosial maupun budaya.[[26]](#footnote-26)

Penelitian kualitatif menurut Bog dan Taylor dalam Imam Gunawan dh prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriktif yaitu berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari informan serta dari perilaku yang di amati yang di arahkan pada latar dan individu secara utuh *(holistik)*. Untuk itu tidak di anjurkan mengisolasikan individu atau organisasi ke dalam hipotesis, tetapi memandang sebagai bagian dari sebuah keutuhan. Dengan begitu penelitian yang di lakukan akan menghasilkan data secara alamiah atau natural data konperehensif sesuai dengan tempat dan data yang di peroleh bukan hasil manipulasi atau rekayasa.[[27]](#footnote-27)

Penelitian kualitatif di lakukan dalam situasi wajar (natural setting ) dan data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif. maksudnya adalah cara untuk mmemngambil data karena adanaya peristiwa atau interaksi manusia menurut perspektif itu sendiri, tidak di buat-buat agar data yang di kumpullkan lebih memuaskan dari responden. Penelitian ini bersifat deskriktif, sebab penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau melukiskan realitas sosial yang kompleks yang ada pada masyarakat. Dimana kita sebagai peneliti harus mampu mendapatkan hasil penelitian yang akurat dengan cara mengumpulkan data sebanyak-banyaknya agar dapat menemukan solusi dari suatu permasalahan yang telah terjadi.

1. **Lokasi penelitian**

Penelitian ini di lakukan di Kota Makassar tepatnya di Ibu Kota Sulawesi Selatan, letaknya strategis karena telah menjadi pusat perkotaan. Adapun penulis mengambil lokasi ini karena Makassar telah termasuk salah satu kota besar di Indonesia yang notabene mempunyai banyak sekali sample metroseksual. Penulis memilih lokasi tersebut sebagai lokasi penelitian karna merupakan Kota urban yang mengalami kemajuan derastis setiap tahunnya. Penulis memilih lokasi tersebut sebagai lokasi penelitian karna berdasarkan pertimbangan :

1. Kota Makassar merupakan salah satu kota yang ada di provinsi Sulawesi Selatan yang penduduknya mayoritas bekerja di berbagai istansi maupun perusahaan-perusahaan yang ada di Kota Makassar, sehingga tidak menutup kemungkinan informan dapat dengan mudah di temukan.
2. Pria metroseksual banyak di temukan di berbagai pusat perbelanjaan dan tempat-tempat lainnya seperti salon pria (barbershop), tempat GYM, dan cafe di Kota Makassar.
3. Lokasi penelitian tepat di tengah-tengah Kota Makassar yaitu Kecamatan Mamajang dan Kecamatan Panakukkang.
4. **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, pengambilan data dilakukan pada *Natural setting* melalui sumber data primer, yaitu data di peroleh langsung melalui sumber data yaitu pria Metroseksual tekhnik yang di gunakan adalah:

1. Observasi

Obsevasi adalah teknik yang di lakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, yaitu seorang peneliti akan mengamati secara langsung objek yang ingin di teliti dengan tujuan untuk lebih mengenal lagi objek penelitian.[[28]](#footnote-28)Observasi dalam penelitian penting dilakukan agar dalam penelitian tersebut data-data yang diperoleh dari wawancara dan sumber tertulis dapat dianalisis nantinya dengan melihat kecenderungan yang terjadi melalui proses di lapangan.

Hasil pengamatan peneliti dengan metode Observasi, dilakukan dengan cara mendatangi pria metroseksual untuk melihat langsung aktivitas mereka seperti di salon khusus laki-laki (barbershop) tempat GYM, dan cafe tempat nongkrong pria-pria metroseksual serta melihat langsung sebuah *Brand* di Kota Makassar yang menggunakan tenaga pria metroseksual untuk memasarkan *brand* nya tersebut. Oleh karena itu metode obsevasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengamati budaya fenomena metroseksualsebagai bentuk ke unikan masyarakat kota makassar.

Untuk menunjang hasil obsevasi di lapangan maka di perlukan alat penangkap gambar berupa camera guna mempermudah peneliti dalam melakukan kegiatan obsevasi. Hal ini di lakukan demi untuk mendapat data yang akurat dari kaum pria metroseksual di kota Makassar. Dalam tahap observasi ini, peneliti melakukan obsevasi sejak bulan juni 2016, kemudia meneliti pada bulan agustus 2016.

1. Dokumentasi

Dokumentasi yang di maksud di sini adalah teknik pengambilan data berupa gambar, rekaman suara dan dapat juga berupa buku, atau dokumen-dokumen yang kiranya dapat di gunakan sebagai sumber referensi. Data-data yang brupa gambar, catatan suara, buku dan sebagainyadapat juga di sebut sebagai data sekunder yang merupakan sumber literatur pendukung yang terkaita dengan masalah yang peneliti tidak pernah terlepas dari referensi yang di gunakan. Referensi tersebut berfungsi untuk memberikan informasi terhadap penelitian yang di lakukan. Pada penelitian kualitatif, kegiatan ini di lakukan secara dasar, terarah dan senantiasa bertujuan memperoleh informasi yang di perlukan.[[29]](#footnote-29) Data ini berupa arsip atau dokumen dan data-data lain yang berkaitan dengan subjek penelitian. Hal ini di lakukan untuk mempermudah dan memperlancar jalannya suatu penelitian mengenai aktivitas metroseksul masyarakat urban. Karna selain hasil obsevasi langsung sangat di butuhkan juga referensi berupa buku, gambar dan rekaman suara dari informan yang ada.

Hasil penelitian data yang di peroleh dari dokumentasi peneliti selama melakukan penelitian di berbagai tempat di Kota Makassar yakni selain data hasil rekaman wawancara, peneliti juga mengambil beberapa dokumentasi namun peneliti mempunyai kesulitan pada saat mengunjungi tempat GYM yaitu tempat perkumpulan mereka karena beberapa infoman yang telah saya wawancai pada saat saya meminta dokumentasi, memanggil semua teman-teman untuk foto bersama sehingga peneliti harus memasukkan dokumentasi maskipun tidak semuanya informan yang ada pada dokumentasi tersebut.

1. Wawancara Mendalam

Wawancara (interview) dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan keterngan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian secara lisan (verbal) dari seorang informan, dan bercakap-cakap terhadap muka informan. Sebelum seorang peneliti memulai wawancara, artinya sebelum peneliti mulai berhadapan muka dengan informan, maka ada beberapa soal mengenai persiapan untuk wawancr yng hrus di pecahkan terlebih dahulu seperti : (1) seleksi individu untuk wawancara, (2) pendekatan orang yang telah di seleksi untuk di wawancarai, (3) pengembangan suasana lancar dalam wawancara, serta usaha untuk menimbulkan pengertian dan bantuan dari orang yang diwawancarai.[[30]](#footnote-30)

Untuk memperoleh data informasi secara akurat dari informan langsung sebagai data primer, peneliti melakukan metode wawancara. Wawancara adalah pengumpulan data yang dalam pelaksanaanya adalah mengadakan tanya jawab terhadap orang-orang yang erat kaitannya dengan permasalahan. Baik tertulis maupun lisan guna memperoleh masalah yang diteliti.

Wawancara dapat beberapa kali dilakukan untuk mendapatkan data-data yang benar-benar aktual. Seperti juga dalam metode penelitian lainnya. Kualitatif sangat tergantung dari data di lapangan dengan melihat fakta-fakta yang ada. Data yang terus bertambah dimanfaatkan untuk verifikasi teori yang timbul dilapangan kemudian terus menerus di sempurnakan selama penelitian berlangsung.

Wawancara yang di lakukan dalam penelitian ini merupkan wawancara mendalam, di mana wawancara merupakan wawancara yang terdiri dari pertanyaan yang sedemikian rupa bentunya sehingga informan tidak terbatas dalam jawaban-jawabnnya (ya atau tidak), tetapi dapat mengucapkan dalam memberikan keterangan-keterangan dan dapat menjawab dengan ceritaa-cerita yang panjang.[[31]](#footnote-31)

Dengan wawancara yang di lakukan peneliti kepada informan maka peneliti dapat mengetahui bagaimana sebenarnya pandangan masyarakat dengan gaya hidup pria metroseksual, pola prilaku pria metroseksual di tengah-tengah kelompoknya serta kesulitan pria metroseksual menjalin hubungan dengan lawan jenisnya. Jadi sangat di butuhkan informan yang benar-benar mengetehui dan dapat memberikan informasi mengenai masalah yang hendak di teliti oleh penulis, agar tercipta hasil penelitian yang akurat dan benar-benar murni atau asli dari suatu penelitian lapangan, peneliti memberikan sebuah pertanyaan kepada informan dengan mnggunakan alat perekam suara, dengan pertanyaan secara lisan sesuai dengan pertanyaan yang akan di teliti, meskipun sedikit di iringi dengan candaan oleh peneliti maupun informan sehingga suasan tanya jawab terjadi antara peneliti dengan informa mengenai metroseksual.

1. Studi literatur

Peneliti yang menggunakan pencarian data melalui sumber-sumber tertulis untuk memperoleh informasi mengenai objek penelitian ini. Sebagai data sekunder. Diantaranya data literatur untuk mendapatkan kerangka teoritis dan memperkaya latar belakang penelitian melalui jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian, kliping dari berbagai media cetak yang mendukung penelitian.

Dengam penulisan hasil penelitian dari beberapa informan yang telah di wawancarai peneliti masih kekurangan atau masih perlu pengetahuan untuk mengembangkan atau mempermantap penulisan yakni dengan cara mengumpulkan beberapa buku untuk menjadi literatur dalam sebuah penulisan hasil penelitian ini. Setelah mengumpulkan beberapa buku yang berkaitan dengan gaya hidup pria metroseksual peneliti membaca dan penemukan berbagai bacaan yang sesuai dengan hasil wawancara beberapa informan.

1. Internet searching

Perkembangan teknologi kini telah banyak membantu dalam kegiatan penelitian. Perkembangan teknologi dijadikan sebagai alat untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan penelitian. Internet digunakan sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Internet menjelma menjadi ensyklopedia raksasa yang memuat berbagai informasi mengenai penelitian dari berbagai daerah di berbagai penjuru dunia. Maka dri itu penulis sangat membutuhkan internet untuk menyelesaikan data informan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan peneliti susah untuk menulis atau mengolah data dari informan maka dari itu peneliti sangat membutuhkan internet serching untuk menyelesaikan atau menulis hasil penelitian tentang gaya hidup pria metroseksual di Kota Makassar.

1. **Teknik Analisis data**

Dalam penelitian diperlukan tahap-tahap penelitian yang memungkinkan peneliti untuk tetap berada pada jalur yang benar memiliki langkah-langkah yang akan diambil dalam penelitian. Tahapan-tahapan ini berguna sebagai sistematika proses penelitian yang akan mengarahkan peneliti dengan patokan jelas sebagai gambaran dari proses penelitian dan digunakan sebagai analisis data. Teknik analisis data dilakukan dengan langkah :

1. Penyelesaian data, pemeriksaan kelengkapan dan kesempurnaan data dan serta kejelasan data. Memilih data yang didapatkan untuk dijadikan sebagai bahan laporan penelitian. Hal ini dilakukan agar data yang di dapatkan sesuai dengan kebutuhan penelitian dan dianggap relevan untuk dijadikan sebagai hasil laporan penelitian. Data yang diperoleh kemungkinan tidak sejalan dengan tujuan penelitian sebelumnya, oleh karena itu penyelesaian data yang dianggap layak sangat dibutuhkan. Penyeleksian data ini juga berfungsi sebagai cara untuk dapat memfokuskan pembahasan penelitian tertentu yang dianggap menunjang.
2. Klarifikasi data yaitu mengelompokkan data dan dipilih-pilih sesuai dengan jenisnya. Klasrifikasi data ini dilakukan untuk memberikan batasan pembahasan dan berusaha untuk menyusun laporannya secara sistematis menurut klarifikasinya. Klarifikasi ini juga membantu penulis dalam memberikan penjelasan secara detail dan jelas.
3. Merumuskan hasil penelitian, semua data yang diperoleh kemudian dirumuskan menurut pengklasifikasian data yang telah ditentukan. Rumusan hasil penelitian ini memaparkan beragam hasil yang di dapat di lapangan dan berusaha untuk menjelaskan dalam bentuk laporan penelitian yang terarah dan sistematis.
4. Pengambilan hasil penelitian tahap akhir yang di peroleh dan berusaha membandingkannya dengan berbagai teori atas penelitian sejenis lainnya dengan data yang diperoleh secara nyata di lapangan. Menganilis jawaban atas penelitian yang dilakukan dan berusaha mengusikan yang ada.
5. Penarikan kesimpulan dan saran, tahap ini mengambilsatu intisari yang di peroleh selama penelitian dapat bercakap secara menyeluruh agar mudah di menegrti dan dipahami.
6. **Teknik Pengabsahan Data**

Pengabsahan peneitian kualitatif terjadi pada waktu proses pengumpulan data, dan untuk menentukan pengabsahan data di perlukan teknik pemeriksasaan. Teknik pengabsahan data yang digunakan penulis pada saat penelitian adalah *memberchek.*

*Memberchek* adalah tahap di mana *memberchek* ini di peroleh setelah di lapangan telah di temukan data yang di cari, dan informan telah mengisi data, kuesioner, serta informan di beri kesempatan untuk menilai data informasi yang di berikan kepada peneliti, untuk melengkapi merevisi data yang baru, maka data yang ada tersebut di angkat dan di lakukan audit trail yaitu mengecek data sesuai dengan sumber aslinya.

Dalam proses penelitian ini cara kerja *Memberchek* adalah, 1) terlebih dahulu meneliti melakukan wawancara terhadap informan dengan mengajukan beberapa pertanyaan berkaitan dengan apa yang hendak diteliti yaitu mengenai Metroseksual*.*  Setelah peneliti melakukan wawancara terhadap informan, 2) di akhir wawancara peneliti menanyakan ulang kembali yang di berikan informan. Untuk memastikan kebenaran apakah data tersebut absa atau tidak.

1. **Pendekatan**

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Kualitatif Deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menggunakandata deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses dari pada hasil, artinya dalam pengumpulan data sering memerhatikan hasil dan akibat dari berbagai variabel yang saling mempengaruh.

1. Rafael Raga Maran.1999. *manusia dan kebudayaan dalam perspektif ilmu budaya dasar*. Jakarta: Pustaka Media, hlm.18 [↑](#footnote-ref-1)
2. Koentjaningrat. 2009. *pengantar ilmu Antropologi.* Jakarta : Rineka Cipta. Hlm. 144 [↑](#footnote-ref-2)
3. Rudi Hartono. (Jurnal) *Klasifikasi kota menurut jumlah penduduknya*, dalam http:gurugeobandung.blogspot.co.id/2012/11/klasifikasi kota-menurut-jumlah-penduduk?m [↑](#footnote-ref-3)
4. Ahmad Maulyana. 2015. *Gaya Hidup Metroseksual.* Jakarta : PT : Bumi Aksara. Hlm. 40 [↑](#footnote-ref-4)
5. wikipedia. *Metroseksual* . dalam <http://id.m.wikipedia> .org /wiki/Metroseksual.html [↑](#footnote-ref-5)
6. Dwi Setyasi. (Jurnal). *Fenomena Metroseksual.* dalam http://ucuagustin.blogspot.co.id/2004/09/*kontroversi-pria-metroseksual*.html [↑](#footnote-ref-6)
7. Musdaliah Mustadjar. 2013. *Sosiologi gender.* Makassar : Rayhan Intermedia. Hlm. 2 [↑](#footnote-ref-7)
8. Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI), Cetakan ke-6, Jakarta Barat : PT. Media Pustaka Poenix. Hlm. 926 [↑](#footnote-ref-8)
9. Sugiono Soetomo. 2013. *Urbanusasi dan Morfologi Proses Peradaban dan Wadah Ruangnya Mwnuju Ruang yang Manusiawai*. Yogyakarta : Graha Ilmu. Hlm. 19 [↑](#footnote-ref-9)
10. Tim Penyusun Universitas Indraprasta PGRI (Jurnal) . *Mengenal Istilah Masyarakat Urban.* Dalam <http://www.selasar> .com/gaya-hidup/ mengenal –istilah-masyarakat-urban.html [↑](#footnote-ref-10)
11. Fadhilah farhan. (Jurnal) . *Gaya dalam cerpen sebagai penjabaran urban*. Mahasiwa Program Studi Jerman. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Universiras Indonesia [↑](#footnote-ref-11)
12. Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI). *Op.Cit*. Hlm. 240 [↑](#footnote-ref-12)
13. Muhammad Syukri Albani Nasution dkk. 2015. *Ilmu Sosial Budaya*. Jakarta : Rajawali Pers.Hal. 15 [↑](#footnote-ref-13)
14. Kartini Kartono. 2014. *Patologi Sosial*. Depok : Karisma Putra Utama Offset. Hlm. 272 [↑](#footnote-ref-14)
15. Satwika K. Setyanegara dan Wityono pantjoharyo. (Jurnal). *Gaya Hidup Pria Metroseksual.* Universitas Surabaya [↑](#footnote-ref-15)
16. Ahmad Maulan. *Op.Cit*. Hlm.40 [↑](#footnote-ref-16)
17. *Ibid*. Hlm.41 [↑](#footnote-ref-17)
18. Muhammad Gazali Bagus Ani Putra. (Jurnal). *Hubungan antara bodi image dan tingkat metroseksual pada pria dengan kualitas perkawinan*. Fakultas psikologi. Universitas Airlangga. Hlm. 3 [↑](#footnote-ref-18)
19. *Ibid.* Hlm. 4 [↑](#footnote-ref-19)
20. Ancha Hardiansyah. (Jurnal). Mengenal lima jenis kelamin di Sulawesi Selatan. Dalam <http://bicara.id/orang-sulawesi-selatan-mengenal-5-jenis> kelamin/? [↑](#footnote-ref-20)
21. Wirawam. 2012. *Teori-Teori Sosial*. Jakarta : Prenadamedia Group. Hal. 133 [↑](#footnote-ref-21)
22. [↑](#footnote-ref-22)
23. Prita Ayunita (Jurnal). 2012. *Konstruksi Metroseksual Dalam Iklan Men’s Biore*. Depok [↑](#footnote-ref-23)
24. Dicky Hudiandy. (Jurnal). *Inetraksi Simbolik Pria Metroseksual Suatu Fenomena Sales Boy Promotion Pria di Kota Bandung.* Bandung [↑](#footnote-ref-24)
25. Dicky Apriliono (Jurnal). *Representasi Nilai-Nilai Metroseksual dalam Majalah Guide*. Semarang [↑](#footnote-ref-25)
26. Ahmadin, 2013. *Metode Penelitian Sosial*. Raihan Intermedia : Makassar Hlm.27 [↑](#footnote-ref-26)
27. Imam Gunawan. 2014. *Metode Penelitian Kuaitatif,* Teori dan Praktik. Jakarta : Bumi Aksara. Hlm.82 [↑](#footnote-ref-27)
28. Ahmadin. *Op.Cit*. Hlm. 99 [↑](#footnote-ref-28)
29. Lexi J. Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi* Revisi. Bandung : Rosda Karya, Hlm. 112 [↑](#footnote-ref-29)
30. Koentjaningrat. 1997. *Metode-metode Penelitian Masyarakat.* Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. Hlm. 129 [↑](#footnote-ref-30)
31. *Ibid*. Hlm. 140 [↑](#footnote-ref-31)